

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sawahlunto adalah kota yang menyimpan segudang sejarah peninggalan penjajahan masa kolonial Belanda di Sumatera Barat yang berjarak sekitar 95 kilometer dari kota Padang. Sawahlunto ditetapkan oleh UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) pada tanggal 6 Juli 2019 sebagai situs warisan budaya dunia dengan nama “Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto” sehingga menjadikan Sawahlunto salah satu tempat wisata yang bernilai sejarah di Sumatera Barat. Sebelum dikenal sebagai tujuan wisata, Sawahlunto dikenal sebagai kota pertambangan pada zaman penjajahan belanda, setelah pertambangan batu bara ditutup kota ini sempat menjadi kota mati, setelah sekian lama kemudian Sawahlunto bertransformasi menjadi kota wisata dengan ciri khas peninggalan sejarah era kolonial, mulai dari bangunan, bekas transportasi dan lahan tambang. Dalam hal ini pengkarya tertarik melakukan mengeksplorasi perjalanan wisata ke kota Sawahlunto dan mengemas dalam fotografi perjalanan yang bertujuan meningkatkan minat wisata.

Fotografi perjalan adalah cabang fotografi yang melibatkan dokumentasi suatu daerah bisa dilihat dari segi pemandangan, masyarakat, kuliner di suatu daerah, dan aktifitas dari komunitas di daerah tujuan, seperti daerah yang pengkarya tuju yaitu Kota Sawahlunto. Selain itu ada juga seperti aktifitas dari komunitas lokal di daerah tujuan yaitu budaya, adat istiadat, hingga sejarah.

Dalam pandangan fotografi secara umum bahwa kegiatan pemotretan secara individual, bersama – sama atau kelompok biasanya disebut dengan istilah hunting foto atau berburu foto, dengan terlebih dahulu mempersiapkan dan menentukan daerah objek wisata foto yang akan dikunjungi dan alat transportasi yang akan digunakan. Selain itu pengkarya juga membekali diri dengan pengetahuan dan penguasaan tentang teknik pemotretan, seperti pemilihan angle atau sudut pengambilan yang tepat, penggunaan lensa yang tepat, pengaturan segitiga exposure yang sesuai serta komposisi saat pemotretan agar kita dapat menghasilkan sebuah foto yang indah dan semenarik mungkin, enak dilihat dan yang terpenting bahwa karya foto tersebut memiliki maknanya tersendiri.

Fotografi perjalanan (Photography Traveling) merupakan bagian dari fotografi jurnalistik, sifatnya sama dengan mendokumentasikan, namun bentuknya tidak sama dengan dokumentasi berita atau foto jurnalistik yang lebih *Straight News*. Foto perjalanan lebih ringan dari *Straight News*, dan kebanyakan berupa foto *Feature*. Secara sederhana yang dimaksud dengan foto perjalanan adalah foto kisah seseorang ke suatu tempat, dengan membidik berbagai hal yang menarik tentang kebiasaan dan kebudayaan masyarakatnya (adat istiadat dan sejarah) atau *arsitektural* kota (Landscape), serta interaksi kehidupan penduduk setempat, dan sebagainya. Fotografi perjalanan tidak terlalu mengutamakan nilai aktualitas karena pemuatannya seringkali menyertai tulisan feature perjalanan.

Fotografi perjalanan sebagai gambar yang mengekspresikan perasaan waktu dan tempat, menggambarkan tanah bumi Sawahlunto dan orang-orangnya, atau budaya asli dan tidak memiliki keterbatasan geografis. Berangkat dari definisi-

defenisi tersebut, sejatinya fotografi perjalanan berisi rangkaian kisah yang di lalui seseorang diluar tempat asalnya, tentang apa saja yang ditemui dan dialami (Rita Gani, 2013:197).

Proyek fotografi memiliki tujuan agar wisatawan dan masyarakat lebih berminat mengunjungi wisata lokal yang memiliki nilai sejarah. Selain itu juga sebagai arsi pribadi dan dinas kebudayaan kota Sawahlunto, maka harus diberitahukan lagi tentang perjalanan yang dilakukan oleh pengkarya di kota Sawahlunto merupakan fotografi perjalanan yang diterapkan ke *tour* sebagai informasi kepada masyarakat tentang realitas perjalanan di kota Sawahlunto.

Berdasarkan uraian di atas, eksplorasi yang pengkarya maksud bukan mencari tempat baru, tetapi eksplorasi dalam pengambilan gambar. Mencari sudut pandang yang baru atau berbeda agar memberikan nilai estetika yang lebih dan menarik.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan penciptaan dalam tugas akhir ini adalah :

Bagaimana menciptakan karya dengan objek kota Sawahlunto dalam fotografi perjalanan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan.

- a. Mengeksplorasi tempat wisata yang bernilai sejarah dalam fotografi perjalanan.
- b. Menjadikan fotografi perjalanan sebagai arsip pribadi dan pengenalan lebih luas ke masyarakat.

2. Manfaat Penciptaan.

Diharapkan dalam penciptaan karya fotografi ini dapat memberikan beberapa manfaat yakni.

- a. Memberikan pengalaman visual baru dalam fotografi bagi penonton.
- b. Memperkaya wacana fotografi di jurusan fotografi, fakultas seni rupa, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- c. Karya fotografi ini bisa menjadi informasi kepada masyarakat luas, supaya masyarakat luas bisa mengetahui tempat tersebut dan banyak pengunjung atau wisatawan mengetahui tempat ini.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Melalui orisinalitas, seseorang seniman fotografi dapat menunjukan

eksistensi dirinya, serta menjadi pembeda antara seniman fotografi satu dengan seniman yang lain. Adapun pembandingan serta acuan yang menjadi tinjauan karya yang berjudul “Eksplorasi Wisata Sawahlunto Kota Tambang Nan Multikultur Dalam Fotografi Perjalanan ” ini yaitu :

1. Elia Locardi



Gambar 1

Karya : Elia Locardi

Sumber : fstoplounge.com



Gambar 2

Karya : Elia Locardi

Sumber : fstoplounge.com ,



Gambar 3

Karya : Elia Locardi

Sumber : fstoplounge.com

Elia Locardi merupakan seorang fotografer yang hobi melakukan perjalanan, dia telah banyak mengunjungi dan mengelilingi tempat-tempat wisata yang bernuansa alam, budaya maupun sejarah di berbagai penjuru dunia. Setiap perjalanan yang dilakukan Elia memotret tempat-tempat eksotis yang dia kunjungi, dengan komposisi dan teknik *long exposure*, Elia dapat menghasilkan foto yang menakjubkan.

Berbeda dengan Elia, Disini pengkarya akan melakukan perjalanan ke kota Sawahlunto dan memotret bangunan-bangunan yang juga memiliki nilai budaya maupun sejarah, pengkarya akan mengambil bagian *exterior* dan *interior* dari sebuah bangunan untuk mendapatkan detail bentuk dan informasi dari tempat tersebut.

2. Alex Strohl



Gambar 4

Karya : Alex Strohl

Sumber : travelandleisure.com



Gambar 5

Karya : Alex Strohl

Sumber : travelandleisure.com



Gambar 6

Karya : Alex Strohl

Sumber : travelandleisure.com

Sema seperti Elia di atas, Alex Strohl juga seorang fotografer yang hobi melakukan perjalanan, namun Alex lebih sering mengunjungi wisata yang bertema alam. Alex memilih tujuan alam terbuka dan melakukan *camping* dilokasi yang dia kunjungi, sehingga dia dapat menikmati pemandangan dan menunggu momen yang pas untuk diabadikan menggunakan kameranya.

Berbeda dengan foto alex, pengkarya akan memotret objek bentangan alam dengan teknik *long exposure* agar mendapatkan detail dan dimensi foto yang dramatis.

E. Landasan Teori

Proses penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan beberapa Teori yang menjadi acuan dasar sesuai dengan bentuk penciptaan yang pengkarya gunakan, yakni:

1. Fotografi.

Secara Etimologi, Fotografi berasal dari bahasa Inggris, yakni *Photografi*. Sedangkan kata *Photography* diadaptasi dari bahasa Yunani, yakni *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti gambar atau menggambar. Dengan demikian, secara harfiah, fotografi bermakna ‘menggambar dengan cahaya’. Pengertian sederhana ini juga dikemukakan oleh Jhon Hedgecoe dalam buku yang berjudul *Jhon Hedgecoe 's Complete Guide to Photography; A Step-by-Step Course from the World's Best – Selling Photographer*. Ia menyatakan bahwa, “ *The words 'photography' means drawing with light...*” (Hedgecoe, 1990: 6). Karenanya, kegiatan

fotografi dilakukan dengan berbagai teknik hanya dapat dilakukan ketika ada cahaya. Tanpa cahaya tidak mungkin dapat dihasilkan sebuah foto.

Apabila memahami sifat cahaya, kita dapat lebih mudah memahami teknik teknik dalam fotografi. Sebagaimana dikemukakan oleh sudjojo (2010), pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni. (Rita Gani & Ratri Rizki Kusumalestari, 2013-7).

2. Fotografi jurnalistik.

Foto potret yang menampilkan wajah dan sesua didekatnya, mementing kan karakter dari objek yang difoto. salah satu unsur utama yang di perhatikan dalam foto jurnalistik.

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu. Esensi dari foto jurnalitik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan factual,visual,dan menarik. Sedangkan entitas foto jurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam visual yang terdokumentasi dengan baik bila di runutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta tergambar. (Soedjono,2007:131)

Soelarko (1945: 9) menjelaskan bahwa dasar kelahiran dan pertumbuhan jurnalisme foto ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

1. Rasa ingin tahu manusia yang merupakan naluri dasar, yang menjadi wahana kemajuan.
2. Pertumbuhan media massa sebagai media audiovisual yang memuat tulisan (atau uraian mulut) dan gambar (termasuk gambar uang hidup).

Kemajuan teknologi yang memungkinkan terciptanya kemajuan fotografi dengan pesat (termasuk perfilman dan video untuk pemberitaan).

3. Fotografi Perjalanan

Salah satu yang menarik dari sebuah perjalanan adalah menangkap berbagai peristiwa yang ada di sekitar kita dalam bidikan kamera. Selain sebagai kenang-kenangan dan bukti autentik telah melakukan perjalanan ke suatu tempat, foto juga sering dijadikan ajang pameran di ruang publik (Rita Gani, 2013:198).

4. Foto *feature*

Foto *feature* adalah foto yang temanya lebih pada masalah ringan yang menghibur dan tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam bagi pembaca dan untuk mencernanya (Rita Gani, 2013:105). Kekuatan utama foto *feature* adalah kesan yang ditimbulkannya. Ia menancap di benak karena mempengaruhi emosi dan memberi ruang kepada pembaca untuk foto jurnalistik secara konotatif. Berbeda dengan karakter foto *Spot*, foto

feature yang mengedepankan *Human Interest* tidak mudah basi. Ia bias dimuat beberapa setelah peristiwa terjadi (Taufan Wijaya,2014:74).

5. Foto *Human Interest*

Fotografi *Human Interest* adalah jenis fotografi yang menampilkan sisi manusia dari personal fotografernya. Fotografi ini menyampaikan pesan emosi yang ada. Jenis fotografi ini berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, bisa benda, alam, atau manusia. (Wilsen Way,2014:3). Pada karya ini pengkarya lebih melihat aktivitas manusia sebagai objek dalam foto.

6. Etnografi

Etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Inilah esensi dari etnografi untuk menemukan prinsip-prinsip tersembunyi dari pandangan hidup yang lain. (James P. Spradley,2007:3:4). Didalam ini pengkarya akan melihat dari sisi kebudayaan yang ada pada Kota Sawahlunto untuk melengkapi foto dan deskripsi foto.

7. Budaya

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah Bahasa Indonesia bersal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata sansekerta

buddhi yang berarti budi dan akal. Secara umum, kata tersebut juga dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa inggris, kata kebudayaan atau budaya disebut *culture*. Secara etimologis, kata *culture* tersebut dari bahasa latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah, bertani”. Namun dalam bahasa indonesia, kata *culture* tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa inggris.

Dengan merujuk pada perspektif keilmuan antropologi, Koentjaraningrat (2015: 144) mendefenisikan kebudayaan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berdasarkan definisi tersebut, tampak bahwa seluruh produk yang dihasilkan manusia, baik yang konseptual atau fisis, dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Itu berarti kebudayaan tidak hanya berbagai hal yang berwujud fisis, tetapi juga yang bersifat metafisis. Oleh karena itu, kebudayaan adalah sebuah konsep yang kompleks.

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya akan memotret berbagai bentuk dan hasil kebudayaan dari peninggalan jajahan belanda yang ada di kota Sawahlunto,

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

a. Eksplorasi

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi tentang wisata dan sejarah kota Sawahlunto. Pengkarya juga melakukan kunjungan ke perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang untuk mengumpulkan data baik secara studi literature guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti. Ada beberapa buku utama yang menjadi acuan pengkarya yaitu buku pot-pourri fotografi (Soeprapto Soedjono), kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi (Dr. Hari Poerwanto), metode entografi (James P. Spradley), dan buku – buku lain, pengkarya juga mencari informasi dari ebook dan mengunjungi situs – situs internet yang membantu melengkapi bahan acuan pengkarya.

b. Elaborasi

Pengkarya memulai penggarapan dengan menjadikan kota Sawahlunto sebagai ide dan konsep yang nantinya menjadi fokus pada proses penciptaan. Ide dan konsep ini menjadi rumusan sebagai dasar penciptaan dan akan pengkarya visualkan dalam metode fotografi perjalanan.

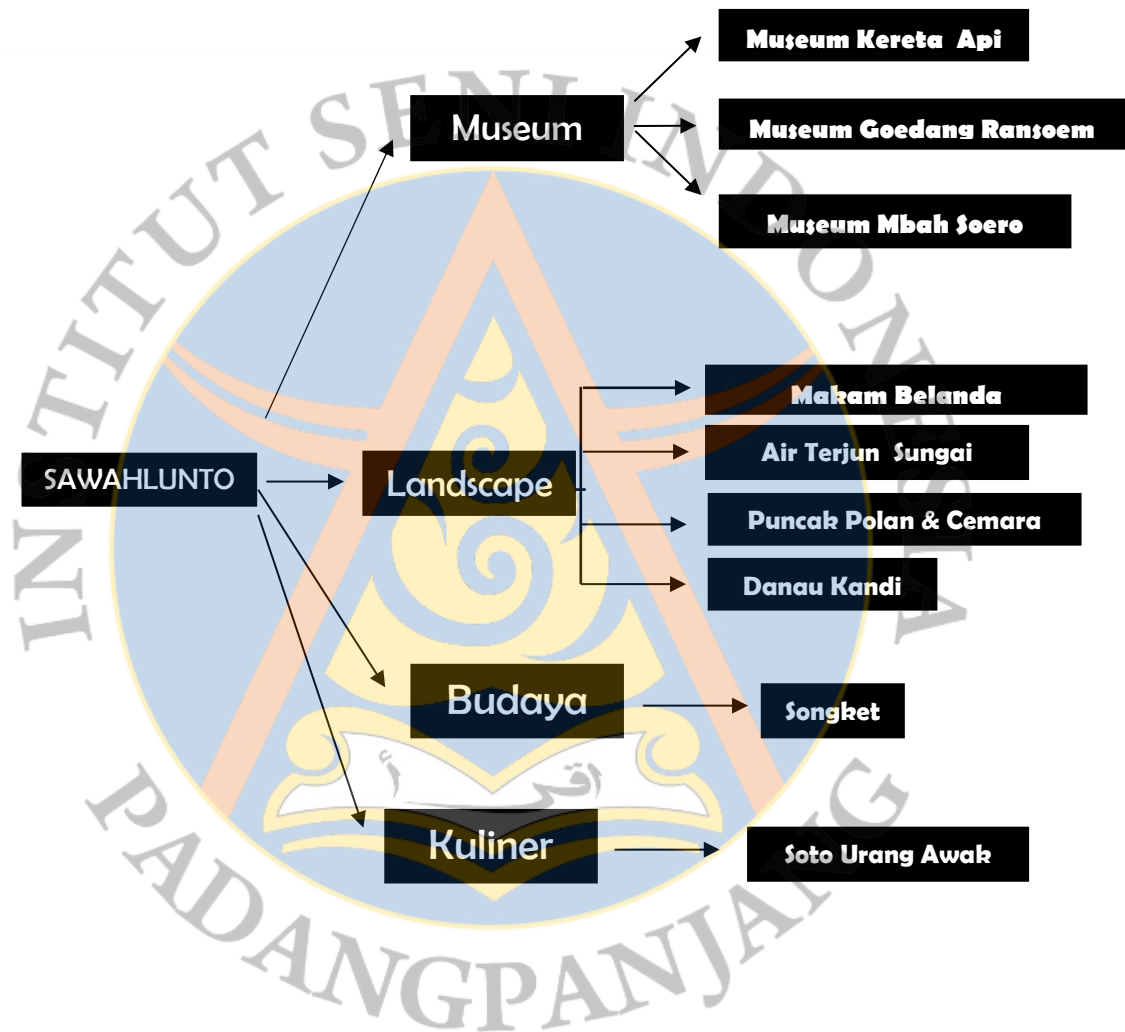
c. Sintesis

Dalam proses ini pengkarya mulai membayangkan bentuk foto yang akan diciptakan berdasarkan atas ide pertama dan gagasan yang telah didapat serta penyatuan informasi-informasi dalam sebuah bentuk yang akan dibuat dalam penciptaan. Pada tahap ini pengkarya lebih memikirkan konsep-konsep foto yang akan dibuat. Dari segi teknik, cahaya, komposisi dan hal penting lainnya.



2. Perancangan

a. Mapping



3. Proses Perwujudan

a. Kamera

Proses penciptaan karya ini menggunakan kamera DSLR Canon 80D, Fujifilm X-T3 dan Sony a7. Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya tugas akhir pengkarya. Kamera digunakan untuk menghasilkan gambar atau karya yang mayoritas menggunakan teknik *Slow speed*. Alasan dipakainya kamera tersebut karena untuk spesifikasi dan fiturnya sudah mendukung untuk hal tersebut, selain itu untuk pemotret *outdoor* yang objeknya alam, kamera ini sudah mumpuni untuk mengabadikannya.



Gamabar 7

Body Kamera DSLR Canon 70D

Koleksi pribadi



Gambar 8

Body Kamera Mirorrls Fujifilm X-T3

Koleksi Pribadi



Gmbar 9

Body Kamera Sony A7

Koleksi Pribadi

b. Lensa *wide* 10 mm – 22 mm

Lensa *wide angle* berguna untuk memotret dengan perspektif yang luas, akan sangat membantu pengkarya dalam proses penciptaan karena objek yang dipotret adalah alam. Dalam hal ini pengambilan sudut pandang yang luas akan sangat membantu untuk terciptanya konsep yang telah dirancang.



Gamabar 10

Lensa *Wide Angle* 10 - 22 mm

Koleksi pribadi

d. Lensa telephoto 18 mm – 200 mm

Lensa telephoto berguna untuk mengambil objek jika objek yang diambil berada jauh dari jangkauan atau bisa juga digunakan untuk mengambil detail pada objek. Hal ini akan menguntungkan pengkarya saat berada di medan seperti perbukitan , tepi tebing, dan untuk memotret objek yang jarak nya jauh dari jangkauan pengkarya.



Gambar 11

Lensa Telephoto 18 -200 mm

Koleksi pribadi

e. Tripod

Dalam penciptaan karya ini tripod diperlukan untuk mengatasi getaran pada kamera saat melakukan pemotretan, dan agar mempermudah saat pemotretan, pengkarya menggunakan *shutter speed* rendah saat memotret air terjun untuk mendapatkan objek air terjun yang terlihat lembut dan tidak kaku maka tripod akan sangat berguna dalam proses pemotretan nantinya.



Gambar 12

Tripod Exell

Koleksi pribadi

f. Memory card

Untuk proses penciptaan yang dilakukan *outdoor* maka perlu digunakan *memory card* merek Sandisk Ultra Card 128GB, sebagai media penyimpanan foto agar dapat menyimpan lebih banyak foto. Memory card SanDisk Ultra 128 GB yang pengkarya gunakan dalam proses karya ini karena butuh ruang yang besar untuk penyimpanan data, karena saat meotret pengkarya menggunakan format data RAW dan tentunya memakai kapasitas memory yang besar, dan juga pengkarya memotret di alam, tidak menutup kemungkinan kalau seandainya penyimpanan penuh, oleh sebab itu pengkarya harus menggunakan memory card yang berkapasitas besar seperti sandisk 128GB.



Gambar 13

Memory Card Sandisk

Koleksi Pribadi

g. Laptop

Untuk melakukan pengolahan foto pengkarya menggunakan Laptop jenis *Asus* sebagai alat bantu untuk pengolahan foto. Laptop digunakan untuk proses memindahkan data dan untuk proses editing foto. Selain itu laptop *asus* juga mempunyai *VGA card* dan *graphic* yang bagus, sehingga pengkarya dapat mengoptimalkan editing foto di laptop ini.



Gambar 14

Laptop Asus

Koleksi pribadi

h. Filter/Coating

Untuk memotret di alam filter sangat dibutuhkan untuk menetralkan atau menyeimbangkan cahaya yang masuk pada sensor kamera agar gambar yang dihasilkan tidak terlalu *over* atau *under exposure*. Filter sangat penting saat memotret diluar, apalagi cahaya dan cuaca di alam tidak bisa kita prediksi kapan berubahnya, dan untuk mengurangi resiko terjadinya *over* dan *under exposure*. Pengkarya akan menggunakan filter untuk membantu menetralkan cahaya yang masuk kedalam sensor kamera pada saat memotret diluar ruangan pada waktu cahaya tidak seimbang.

Filter yang digunakan dalam proses penciptaan ini adalah *GND(Graduated Neutral Density)* yaitu filter yang mempunyai dua bagian berbeda dari hitam gelap bergradasi sampai transparan yang berfungsi untuk mendapatkan cahaya yang pas antara daratan dan langit, filter *ND(Neutral density)* yaitu filter dengan warna hitam keseluruhan yang berfungsi mencegah jumlah cahaya yang masuk ke dalam sensor kamera agar foto yang dihasilkan tidak mengalami *over exposure*.



Gambar 15
Filter Nisi
Koleksi pribadi

4. Teknik

Dalam pembuatan karya ini, pengkarya akan menggunakan teknik *long exposure* untuk mendapatkan gambar yang lebih detail dan berdimensi. Selain itu saat memotret air terjun objek air akan terlihat lebih lembut sehingga objek tidak terlihat kaku dalam foto.

5. Penyajian Karya

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran pada proses pameran. Pengkarya melakukan pemajangan karya di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dengan karya yang dipamerkan berjumlah duapuluh buah karya fotografi dengan ukuran 20RS (60 cm × 40 cm) pada media *photo paper* dengan memakai *frame* sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak nya untuk sebuah tugas akhir S1 fotografi pembimbing dan penguji.